

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa telah mendapatkan kedudukan khusus dalam masyarakat. Kedudukan tersebut membuat mahasiswa mempunyai peranan dalam masyarakat (Hudori, 2013), yaitu 1) persediaan yang kuat (*iron stock*) berarti mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya, 2) pelindung nilai (*guardian of value*) adalah mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dan 3) agen perubahan (*agent of changes*) yaitu mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bangsa mempunyai harapan yang besar pada mahasiswa, bangsa berharap mahasiswa dapat berperan secara nyata dalam masyarakat.

Berbagai kompetensi baik *hard skill* maupun *soft skill* telah diberikan pada mahasiswa dalam proses perkuliahan dengan tujuan untuk membekali mahasiswa terjun dalam masyarakat. Kompetensi *hard skill* merujuk pada kemampuan mahasiswa terkait dengan program studinya, sedangkan *soft skill* merujuk pada kemampuan pengembangan diri sebagai individu contohnya kemampuan berkomunikasi dengan baik, kemampuan bekerja sama, dan sebagainya. Salah satu *soft skill* yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah kemampuan bekerja sama karena dalam kerja sama mahasiswa dapat mencapai suatu tujuan bersama orang lain yang tentunya lebih menguntungkan kedua belah pihak, Mussen, dkk

(Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan salah satu aspek dari perilaku prososial.

Perilaku prososial diidentikkan sebagai perilaku menolong yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2005).

Manusia tidak bisa lepas dari perilaku tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat tertentu akan membutuhkan orang lain (Faturachman, 2006). Tolong menolong merupakan nilai yang berkembang di masyarakat, bahkan masyarakat Indonesia sendiri dikenal sering menolong dan sikap gotong royongnya oleh masyarakat dunia.

Twenge, dkk (2007) menyebutkan bahwa perilaku menolong sangat penting dalam sistem kemasyarakatan, serta sebagai suatu sumber harmoni sosial dan hubungan baik. Selain itu, Eisenberg dan Fabes (Retnaningsih, 2005) mengungkapkan bahwa perilaku prososial berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar individu dan kualitas sosial. Nashori (2008) menyatakan bahwa perilaku menolong berperan dalam menyeimbangkan kehidupan bersama.

Baum, dkk (Retnaningsih, 2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial dapat memberikan kesejahteraan dan manfaat bagi orang lain, serta dapat memberikan manfaat bagi individu yang menolong, yaitu berupa perasaan positif seperti berharga karena dirinya berguna bagi orang lain, perasaan kompeten serta dapat terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong. Beberapa

penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan alasan mengapa banyak budaya mendorong masyarakatnya untuk berperilaku menolong.

Mengingat manfaat dan pentingnya perilaku menolong, maka akan berdampak negatif jika seorang individu berperilaku prososial rendah, dampaknya yaitu tidak disukai oleh orang lain, dijauhi oleh orang lain karena dianggap mementingkan diri sendiri atau egois. Selain itu, apabila dalam situasi memerlukan pertolongan, orang-orang yang lebih mampu ternyata acuh tak acuh, maka akan muncul ketidakseimbangan dalam kehidupan bersama (Nashori, 2008).

Lebih jauh lagi, perilaku prososial yang rendah dapat menimbulkan gejala pada sistem kemasyarakatan, contohnya pada salah satu sistem sosial budaya Indonesia yang berupa gotong royong. Gotong royong adalah suatu sikap kebersamaan dan tenggang rasa, baik dalam duka maupun suka, dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dermantoto, 2008). Ketika individu memiliki prososial yang rendah maka sistem gotong royong ini akan terganggu, individu yang demikian tidak bersedia berpartisipasi dalam kegiatan yang mengandung unsur gotong royong dan jika dibiarkan maka lama-kelamaan sistem ini akan terhapus dari sistem sosial budaya Indonesia. Jika hal tersebut terjadi maka dapat berdampak pada harmoni sosial dan hubungan baik antar anggota masyarakat.

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai individu yang semakin tidak peduli terhadap orang di sekitarnya, perilaku tersebut diidentikkan dengan perilaku prososial. Diantaranya adalah peristiwa di China (detik.com, 2011). Seorang balita perempuan umur 2 tahun tergeletak bersimbah darah di jalan yang

berada di area pertokoan setelah ditabrak mobil, balita tersebut dibiarkan tergeletak meskipun banyak orang yang melintasi jalan tersebut bahkan kakinya sampai dilindas truk yang lewat hingga akhirnya ada seorang wanita tua pengumpul sampah menyelamatkannya dan membawanya ke rumah sakit, meskipun begitu nyawa balita tersebut tidak dapat diselamatkan.

Peristiwa beberapa individu yang tidak peduli terhadap orang lain terjadi pula di Manila (Tribunlampung.co.id, 2015). Seorang balita berumur 2 tahun tergeletak dalam kondisi telanjang di dekat tangga, banyak orang melintas namun tidak ada satupun orang yang bersedia menolong balita tersebut, atau bahkan hanya sekedar mengecek keadaannya.

Peristiwa tidak peduli pada orang di sekitarnya juga terjadi pada anak muda di Indonesia yang dipublikasikan, contohnya peristiwa anak muda yang tidak memberikan tempat duduk di kereta api pada seorang wanita lansia hingga wanita lansia tersebut duduk di lantai sambil tangannya berpegangan pada besi (Resolusi, 2015). Peristiwa lain juga terjadi pada seorang anak muda bernama Dinda. Dinda mengungkapkan kekesalannya karena ada seorang ibu hamil meminta tempat duduknya di media sosial (Merdeka.com, 2014).

Peristiwa di atas hanya beberapa peristiwa yang terpublikasi, dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih banyak lagi. Peristiwa di atas dapat dikatakan bahwa kini kecenderungan perilaku prososial semakin menurun pada beberapa individu. Sebagai generasi penerus bangsa seharusnya tiap individu memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang tinggi, utamanya pada mahasiswa karena mahasiswa akan terjun dalam masyarakat untuk menjalankan perannya sebagai

persediaan yang kuat (*iron stock*), pelindung nilai (*guardian of value*), dan agen perubahan (*agent of changes*). Selain peran tersebut, mahasiswa juga harus mampu menjalankan tujuannya sebagai mahasiswa yang nantinya menjadi sarjana yaitu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakatnya dan umat manusia (Ganda, 2004).

Piliavin mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi individu melakukan tindakan prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009), yaitu 1) karakteristik situasional, seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat. Dayakisni dan Hudaniah menambahkan bahwa faktor situasional yang berpengaruh dalam perilaku prososial adalah kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon penolong dengan korban, 2) karakteristik orang yang melihat kejadian, seperti : usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong. Dayakisni dan Hudaniah menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan prososial orang yang melihat kejadian adalah karakteristik kepribadian individu. Mahmudah (2011) mengatakan bahwa kepribadian menentukan sikap individu untuk berperilaku prososial. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Faturachman (2006) bahwa perilaku prososial tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong, 3) karakteristik korban, seperti jenis kelamin, ras, dan daya tarik.

Kecenderungan prososial individu secara jelas berbeda, para peneliti telah mengidentifikasi banyak perbedaan antara kepribadian orang yang menolong dan orang yang tidak menolong (Baron dan Byrne, 2005). Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa setiap kepribadian mempunyai karakteristik yang berbeda, oleh karenanya dapat menimbulkan sebuah respon yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu kejadian darurat, akan ada individu dengan kepribadian tertentu yang bersedia berperilaku prososial dan ada individu dengan kepribadian tertentu yang tidak bersedia berperilaku prososial. Hal tersebut dipertegas oleh penjelasan Myers (2012) yang menjelaskan bahwa para peneliti telah menemukan perbedaan individual dalam perilaku prososial dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut. Hal ini mempertegas bahwa beberapa orang benar-benar dapat diandalkan dalam hal dimintai pertolongan.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa karakteristik orang yang melihat kejadian adalah kepribadian. Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin dkk 2010). Kepribadian bersifat umum yang berarti bahwa kepribadian merujuk pada sifat umum individu, pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah laku individu (Alwisol, 2009). Carlo dkk menyebutkan bahwa kepribadian mempengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu (Myers, 2012). Hal ini menyiratkan bahwa kepribadian juga mampu mempengaruhi individu dalam berperilaku, salah satunya adalah perilaku prososial. Ketika faktor situasional yang mempengaruhi

perilaku prososial melemah, maka faktor kepribadian orang yang melihat kejadian darurat akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial (Dayakisni dan Hudainiah, 2009).

Akhir-akhir ini telah banyak teori yang mengidentifikasi kepribadian individu, diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Hippocrates Gellanus yang merumuskan tipe kepribadian melalui cairan dalam tubuh manusia (Kuntjojo, 2009) yang terdiri dari tipe kepribadian koleris (*choleric*), melankolis (*melancholic*), plegmatis (*phlegmatic*), dan sanguinis (*sanguinis*). Hippocrates dan Gellanus adalah seorang filsuf, teorinya terpengaruh oleh filsuf Empedocles, teori ini dipandang oleh penulis cenderung filosofis dan kurang mengidentifikasi kepribadian individu serta kurang membedakan antara kepribadian individu satu dengan yang lain, selain itu teori ini kurang bisa meramalkan terjadinya perilaku serta perasaan yang muncul ketika individu dihadapkan oleh suatu kejadian.

Selain teori Hippocrates Gellanus, ada pula teori kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenk dan Cattell yang merupakan seorang ahli kepribadian dari paradigma trait, paradigma trait yaitu paradigma yang membuat kategori-kategori kemudian menempatkan individu dalam tipe-tipe tertentu dengan memilih unsur pembeda yang fungsional (Alwisol, 2009). Feldman (2012) mengungkapkan bahwa paradigma ini memberikan penjelasan yang langsung dan jelas mengenai konsistensi perilaku manusia, selain itu, dari sifat dapat langsung membandingkan individu dengan individu lain.

Selain teori yang dikemukakan oleh Eysenk dan Cattell, dari paradigma *trait* juga ada teori faktor kepribadian *big five*. Pada tahun 1981, istilah *big five*

pertama kali digunakan oleh Goldberg untuk mendeskripsikan temuan yang konsisten dari analisis faktor atas sifat kepribadian, kemudian pada tahun 1985 Costa dan Mc Crae mulai melaporkan studinya terhadap teori lima faktor (*big five*) kepribadian, hingga akhirnya selama akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an para psikolog kepribadian mulai condong pada model lima faktor (*big five*) (Feist & Feist, 2013).

Teori lima faktor (*big five*) merupakan teori pendekatan sifat yang paling berpengaruh karena terletak pada inti kepribadian dan faktor yang mewakili deskripsi terbaik bagi kepribadian (Feldman, 2012). *Big five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain (Ramdhani, 2012). Teori lima faktor (*big five*) terdiri dari lima dimensi yaitu keterbukaan (*openness*), kesadaran (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), persetujuan (*agreeableness*), neurotisme (*neuroticisms*).

Penelitian ini menggunakan teori lima faktor (*big five*) karena mempunyai banyak keunggulan. Keunggulannya adalah dapat mengungkap kepribadian dengan lebih spesifik (Pervin dkk, 2010). Keunggulan lain dari teori lima faktor (*big five*) diungkap oleh McCrae dan Costa (Cervone dan Pervin, 2012) menyatakan bahwa struktur kepribadian dalam lima faktor (*big five*) bersifat universal yang artinya tidak terikat pada satu budaya, oleh sebab itu dapat digunakan oleh banyak budaya.

Penelitian sebelumnya terkait perilaku prososial dengan teori lima faktor (*big five*) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelima faktor kepribadian *big five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut, 1) ekstrasversi mempunyai hubungan dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan dan hubungan tersebut bersifat positif, 2) terdapat hubungan antara faktor *agreeableness* dengan perilaku prososial yang bersifat positif, 3) faktor *conscientiousness* memiliki hubungan yang bersifat positif dengan perilaku prososial, 4) terdapat hubungan yang bernilai negatif antara faktor *neuroticism* dengan perilaku prososial, 5) terdapat hubungan yang positif antara faktor *openness* dengan perilaku prososial (Wisudiani dan Ainy, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat menimbulkan adanya perbedaan pada perilaku prososial tiap individu, hal ini mendorong penulis ingin meneliti perbedaan tingkat prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five*, dengan diungkapkan perbedaan secara jelas pada tiap dimensi kepribadian maka akan didapatkan data untuk melakukan intervensi pada dimensi kepribadian yang kecenderungan berperilaku prososial rendah.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah karakteristik orang yang melihat kejadian yang terdiri dari kepribadian dan apa pula jenis kelamin. Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Hasting, dkk (2007) tentang perilaku prososial dengan jenis kelamin, hasilnya menunjukkan bahwa anak perempuan lebih prososial dari anak laki-laki. Penelitian yang dilakukan Zimmer-Gembeck,

dkk (Sarwono dan Meinarno, 2015) ditemukan hasil bahwa kecenderungan untuk berperilaku prososial lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waxler dan Smith (Retnaningsih, 2005) mengatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki.

Dayakisni dan Hudaniah (2009) mengungkapkan bahwa laki-laki lebih mungkin dari pada perempuan untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat dan berbahaya yang memerlukan pertolongan. Meskipun demikian ketika situasi dipersepsikan tidak berbahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik, perempuan lebih menunjukkan tindakan prososial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan berperilaku prososial individu dapat dibedakan melalui tipe kepribadian dan jenis kelamin, sehingga judul dari penelitian ini adalah ‘perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* pada mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surabaya’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu :

Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang sudah teruji secara ilmiah terutama pada ranah psikologi sosial dan kepribadian.

Manfaat Praktis :

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para mahasiswa sebagai bahan refleksi diri bahwa tindakan tolong-menolong yang dapat diidentikkan dengan perilaku prososial adalah tindakan yang mulia dan semua mahasiswa diharapkan mempunyai tingkat prososial yang tinggi karena hal tersebut merupakan modal dasar mahasiswa ketika terjun di masyarakat baik dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam dunia kerja.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dosen untuk lebih menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus pembimbing agar selalu memotivasi mahasiswanya untuk lebih membudayakan perilaku tolong menolong juga sebagai referensi dalam mengupayakan bantuan efektif bagi mahasiswa untuk meningkatkan perilaku prososial.

- c) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi *Event Organizer* *Trainer* sebagai acuan pemrograman pelatihan untuk meningkatkan perilaku prososial pada masyarakat khususnya mahasiswa.